YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i3.10037

PERAN DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN KOTA PARIAMAN DALAM MELESTARIKAN TRADISI HOYAK TABUIK DI KOTA PARIAMAN

The Role of the Pariaman City Tourism and Culture Office in Preserving the Hoyak Tabuik Tradition in Pariaman City

Whindy Hijratul Khaira & Syamsir
Universitas Negeri Padang
whindykhaira26@gmail.com; syamsirsaili@yahoo.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Mar 25, 2026	Apr 22, 2026	May 4, 2026	May 9, 2026

Abstract

The Hoyak Tabuik tradition is a cultural heritage of the people of Pariaman City that has historical, social, religious, and cultural values, while also serving as one of the region's leading cultural tourism attractions. However, changing times, budget constraints, and low youth involvement have become challenges in preservation efforts. This study aimed to analyze the role of the Tourism and Culture Office of Pariaman City in preserving the Hoyak Tabuik tradition and to identify inhibiting and supporting factors in its implementation. This study used a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving informants consisting of the Head of the Culture and Creative Economy Division, Junior Expert Cultural Officer, Tabuik organizing committee, *tuo Tabuik*, and the community of Pariaman City. Data were analyzed through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that the Tourism and Culture Office of Pariaman City had carried out its roles as a regulator, dynamizer, facilitator, and catalyst in preserving the Hoyak Tabuik

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

tradition. These roles were realized through the formulation of technical policies, coordination among institutions and the community, provision of budgets and supporting facilities, and cultural promotion through social media and digital media. The inhibiting factors in preservation included budget constraints, the absence of a specific Regional Regulation, differences in community perspectives, and the lack of youth involvement. Meanwhile, the supporting factors included local government support, the involvement of *tuo Tabuik* and the community, high tourist enthusiasm, and the strong cultural values of the people of Pariaman City. Thus, this study affirms that the preservation of the Hoyak Tabuik tradition requires strengthened regulation, budgetary support, institutional coordination, digital cultural promotion, and active youth participation so that the sustainability of local cultural heritage can be maintained more effectively.

Keywords: Government Role; Cultural Preservation; Hoyak Tabuik Tradition; Pariaman City; Cultural Tourism

Abstrak: Tradisi *Hoyak Tabuik* merupakan warisan budaya masyarakat Kota Pariaman yang memiliki nilai historis, sosial, religius, dan budaya, sekaligus menjadi salah satu daya tarik wisata budaya unggulan daerah. Namun, perkembangan zaman, keterbatasan anggaran, dan rendahnya keterlibatan generasi muda menjadi tantangan dalam upaya pelestariannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman dalam pelestarian Tradisi *Hoyak Tabuik* serta mengidentifikasi faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan informan yang terdiri atas Kepala Bidang Kebudayaan dan Ekonomi Kreatif, Pamong Budaya Ahli Muda, panitia pelaksana Tabuik, *tuo Tabuik*, serta masyarakat Kota Pariaman. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman telah menjalankan perannya sebagai regulator, dinamisator, fasilitator, dan katalisator dalam pelestarian Tradisi *Hoyak Tabuik*. Peran tersebut diwujudkan melalui penyusunan kebijakan teknis, koordinasi antarinstansi dan masyarakat, penyediaan anggaran serta fasilitas pendukung, serta promosi budaya melalui media sosial dan media digital. Faktor penghambat pelestarian meliputi keterbatasan anggaran, belum adanya Peraturan Daerah khusus, perbedaan pandangan masyarakat, dan kurangnya keterlibatan generasi muda. Sementara itu, faktor pendukung meliputi dukungan pemerintah daerah, keterlibatan *tuo Tabuik* dan masyarakat, tingginya antusiasme wisatawan, serta kuatnya nilai budaya masyarakat Kota Pariaman. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian Tradisi *Hoyak Tabuik* memerlukan penguatan regulasi, dukungan anggaran, koordinasi kelembagaan, promosi budaya digital, dan partisipasi aktif generasi muda agar keberlanjutan warisan budaya lokal dapat terjaga secara lebih efektif.

Kata Kunci: Peran Pemerintah; Pelestarian Budaya; Tradisi *Hoyak Tabuik*; Kota Pariaman; Wisata Budaya

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya yang sangat kaya dan menjadi identitas bangsa yang harus dijaga serta dilestarikan secara berkelanjutan.

Kebudayaan tidak hanya dipahami sebagai hasil karya masyarakat, tetapi juga sebagai warisan nilai, norma, adat istiadat, dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Salah satu daerah yang memiliki kekayaan budaya yang khas adalah Provinsi Sumatera Barat dengan budaya Minangkabau yang masih bertahan hingga saat ini. Kota Pariaman menjadi salah satu daerah yang dikenal memiliki tradisi budaya yang unik, yaitu Tradisi Hoyak Tabuik yang telah berkembang sejak awal abad ke-19. Tradisi ini pada awalnya merupakan ritual untuk memperingati wafatnya Husein cucu Nabi Muhammad SAW di Padang Karbala, namun dalam perkembangannya telah mengalami akulturasi dengan budaya Minangkabau sehingga menjadi identitas budaya masyarakat Pariaman (Mega, 2022). Dalam pelaksanaannya, Tradisi Hoyak Tabuik memuat berbagai unsur kesenian seperti musik tasa, seni rupa, tari, dan teater rakyat yang memiliki makna simbolis tersendiri pada setiap prosesi pelaksanaannya (Faisyal, 2024). Oleh karena itu, keberadaan Tradisi Hoyak Tabuik tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya dan keagamaan, tetapi juga menjadi warisan budaya yang memiliki nilai sosial, pendidikan, serta memperkuat identitas masyarakat Kota Pariaman (Nelri, 2018).

Tradisi Hoyak Tabuik saat ini tidak hanya dipandang sebagai warisan budaya semata, tetapi juga telah berkembang menjadi salah satu daya tarik wisata unggulan di Kota Pariaman. Pelaksanaan Pesona Hoyak Tabuik yang rutin diselenggarakan setiap tanggal 1 sampai 10 Muharram mampu menarik perhatian wisatawan domestik maupun mancanegara. Berdasarkan data Pemerintah Kota Pariaman tahun 2023, jumlah wisatawan domestik yang berkunjung ke Kota Pariaman pada tahun 2019 mencapai 3.924.570 orang, meskipun kemudian mengalami penurunan drastis pada tahun 2020 menjadi 112.278 orang akibat pandemi Covid-19. Pada tahun 2022 hingga 2023 jumlah kunjungan wisatawan mulai mengalami peningkatan kembali menjadi 2.136.782 orang dan 2.237.674 orang (Pemerintah Kota Pariaman, 2023). Selain itu, Wali Kota Pariaman Genius Umar menyampaikan bahwa Festival Tabuik tahun 2022 mampu menarik sekitar 250 ribu pengunjung dengan perputaran uang mencapai Rp50 miliar bagi perekonomian masyarakat lokal (Hendra, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Tradisi Hoyak Tabuik memiliki kontribusi yang besar terhadap pengembangan sektor pariwisata dan peningkatan ekonomi masyarakat, terutama bagi pelaku UMKM, pedagang kecil, dan sektor jasa pariwisata. Hal ini juga sejalan dengan tujuan pariwisata dalam Pasal 4 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, yaitu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan masyarakat, serta melestarikan budaya dan lingkungan (Ababil et al., 2023).

Dalam upaya melestarikan Tradisi Hoyak Tabuik, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman memiliki peran penting sebagai unsur pemerintah daerah yang bertanggung jawab terhadap pengembangan budaya dan pariwisata daerah. Berdasarkan Surat Keputusan Wali Kota Pariaman Nomor 08/500.13.4/2025 tentang Panitia Pesona Hoyak Tabuik, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan terlibat aktif sebagai unsur pimpinan pelaksana kegiatan, mulai dari Wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara, hingga koordinator berbagai bidang teknis pelaksanaan acara. Dinas ini juga berperan dalam pengelolaan promosi, publikasi, pengembangan UMKM dan ekonomi kreatif, penyediaan fasilitas, hingga pengaturan kebersihan dan keamanan kegiatan. Selain itu, upaya pelestarian budaya Tabuik juga dimasukkan ke dalam Program Pengembangan Kebudayaan melalui kegiatan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan objek pemajuan kebudayaan dengan total anggaran sebesar Rp1.258.186.000 pada tahun 2023 (DPA-SKPD Dispar Kota Pariaman, 2023). Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan staf Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman, keterbatasan anggaran masih menjadi kendala utama karena pemerintah juga harus membiayai berbagai program lainnya. Tidak hanya itu, beberapa kegiatan pendukung budaya seperti fotografi dan event kesenian tertentu juga mengalami pengurangan akibat efisiensi anggaran pemerintah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelestarian Tradisi Hoyak Tabuik masih menghadapi tantangan dalam aspek pendanaan dan pengembangan kegiatan budaya secara berkelanjutan.

Selain keterbatasan anggaran, pelestarian Tradisi Hoyak Tabuik juga menghadapi berbagai tantangan sosial, lingkungan, dan pengelolaan budaya yang belum optimal. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman, hingga saat ini belum terdapat kerja sama resmi antara pemerintah daerah dengan lembaga riset atau akademisi dalam melakukan penelitian khusus terkait pengembangan budaya Tabuik. Penelitian yang ada masih didominasi oleh penelitian mahasiswa sehingga pemanfaatan pendekatan ilmiah dalam pelestarian budaya belum maksimal. Di samping itu, dalam pelaksanaan prosesi Hoyak Tabuik masih sering terjadi insiden bentrokan fisik antara kelompok Tabuik Pasa dan Tabuik Subarang akibat emosi masyarakat yang terbawa suasana ritual, meskipun pengamanan telah melibatkan aparat kepolisian, TNI, dan Satpol PP (Ali Rahman, 2022). Permasalahan lainnya juga terlihat dari dampak lingkungan berupa penumpukan sampah pasca festival yang mengganggu kebersihan kawasan wisata, khususnya di sekitar Pantai Gandoriah (Zulfikar, 2017). Selain itu, keberadaan Rumah Tabuik yang belum difungsikan secara optimal sebagai museum budaya juga menyebabkan rendahnya

pemanfaatan fasilitas budaya sebagai sarana edukasi wisatawan. Berbagai permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pelestarian Tradisi Hoyak Tabuik memerlukan peran yang lebih maksimal dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman melalui penguatan koordinasi, pengembangan promosi budaya, peningkatan fasilitas pendukung, serta keterlibatan masyarakat dan generasi muda agar tradisi ini tetap terjaga sebagai identitas budaya sekaligus daya tarik wisata Kota Pariaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang berkaitan dengan pelestarian budaya Hoyak Tabuik oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data dan analisis data dilakukan secara mendalam untuk memahami makna dari suatu fenomena (Sugiyono, 2022). Selain itu, penelitian kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk memahami perilaku, pandangan, serta tindakan individu maupun kelompok dalam konteks sosial tertentu secara langsung (Nasution, 2023). Dalam penelitian ini, peneliti berupaya menggali informasi mengenai bagaimana peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman dalam melestarikan tradisi Hoyak Tabuik melalui berbagai kebijakan, program, dan kegiatan budaya yang dilaksanakan. Metode deskriptif digunakan karena penelitian ini bertujuan memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang terjadi di lapangan terkait pelestarian tradisi Hoyak Tabuik di Kota Pariaman.

Penelitian ini dilaksanakan di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman sebagai lokasi utama penelitian, karena instansi tersebut memiliki kewenangan dan tanggung jawab dalam pengembangan pariwisata dan pelestarian budaya daerah, khususnya Tradisi Hoyak Tabuik. Waktu penelitian dilaksanakan pada tahun Oktober 2025 hingga Februari 2026, dimulai dari tahap observasi awal, penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data lapangan, hingga tahap analisis data dan penyusunan laporan penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dalam menentukan informan penelitian, yaitu memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung terhadap pelaksanaan Tradisi Hoyak Tabuik di Kota Pariaman. Informan dalam penelitian ini terdiri

dari Kepala Bidang Kebudayaan dan Ekonomi Kreatif Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman, Seksi Bidang Kebudayaan dan Ekonomi Kreatif, Tuo Tabuik Pasa dan Subarang, serta masyarakat Kota Pariaman yang terlibat atau hadir pada pelaksanaan Festival Hoyak Tabuik. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, dokumentasi, dan observasi langsung terhadap pelaksanaan tradisi Hoyak Tabuik. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur pada tahap awal untuk memperoleh gambaran umum mengenai fenomena penelitian, kemudian dilanjutkan dengan wawancara terstruktur menggunakan pedoman wawancara agar data yang diperoleh lebih sistematis dan terarah. Selain itu, dokumentasi berupa foto, arsip, laporan kegiatan, dan dokumen resmi digunakan sebagai data pendukung guna memperkuat hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model analisis data Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2022). Reduksi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar sesuai dengan fokus penelitian mengenai peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman dalam melestarikan Tradisi Hoyak Tabuik. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, dokumentasi, dan kutipan hasil wawancara agar memudahkan peneliti dalam memahami serta menganalisis fenomena yang terjadi di lapangan. Setelah proses penyajian data dilakukan, tahap berikutnya adalah penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah diverifikasi sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari berbagai informan yang berbeda (Abdussamad, 2021). Teknik triangulasi digunakan agar data yang diperoleh benar-benar valid, objektif, dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai upaya, kendala, dan strategi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman dalam melestarikan Tradisi Hoyak Tabuik sebagai warisan budaya daerah dan daya tarik wisata budaya di Kota Pariaman.

HASIL

1. Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman dalam Pelestarian Tradisi Hoyak Tabuik

Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman dalam pelestarian Tradisi Hoyak Tabuik merupakan bagian penting dari upaya pemerintah daerah dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Kota Pariaman. Tradisi Hoyak Tabuik tidak hanya dipandang sebagai kegiatan budaya semata, tetapi juga sebagai identitas daerah yang memiliki nilai sejarah, sosial, religius, dan ekonomi bagi masyarakat. Maka dari itu, keberadaan pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan sangat dibutuhkan agar pelaksanaan tradisi tersebut dapat berjalan secara terarah dan berkelanjutan. Dalam pelaksanaannya, dinas tidak hanya berfungsi sebagai penyelenggara kegiatan, tetapi juga sebagai pihak yang mengatur, menggerakkan, memfasilitasi, dan memperkuat keberadaan Tradisi Hoyak Tabuik di tengah perkembangan zaman. Keterlibatan dinas terlihat mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga promosi kegiatan kepada masyarakat luas. Melalui berbagai bentuk dukungan tersebut, Tradisi Hoyak Tabuik tetap dapat dilaksanakan setiap tahun dan menjadi salah satu daya tarik budaya unggulan Kota Pariaman. Berdasarkan hasil penelitian, peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman dapat dianalisis melalui empat peran utama, yaitu sebagai regulator, dinamisator, fasilitator, dan katalisator.

a. Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan sebagai Regulator

Sebagai regulator, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman memiliki peran dalam mengatur dan mengoordinasikan pelaksanaan Tradisi Hoyak Tabuik agar dapat berjalan tertib, aman, dan sesuai dengan nilai budaya masyarakat setempat. Peran tersebut diwujudkan melalui penyusunan kebijakan teknis dan penerbitan Surat Keputusan Wali Kota Pariaman mengenai pembentukan panitia pelaksana Festival Hoyak Tabuik setiap tahunnya. Surat keputusan tersebut menjadi dasar hukum resmi dalam pelaksanaan kegiatan serta mengatur pembagian tugas antarinstansi yang terlibat, seperti TNI, Kepolisian, Satpol PP, dan panitia pelaksana dari unsur masyarakat. Dengan adanya kebijakan tersebut, pelaksanaan Tradisi Hoyak Tabuik menjadi lebih terorganisir karena setiap pihak telah mengetahui tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Selain itu, dinas juga melakukan rapat koordinasi bersama tuo Tabuik dan panitia untuk membahas teknis pelaksanaan kegiatan sebelum acara dimulai. Meskipun belum terdapat Peraturan Daerah (Perda) yang secara khusus mengatur

Tradisi Hoyak Tabuik, pemerintah daerah tetap menjalankan fungsi pengaturan melalui kebijakan tahunan yang bersifat fleksibel dan menyesuaikan dengan kondisi pelaksanaan di lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah daerah berupaya menjaga keseimbangan antara pengaturan administratif dan pelestarian nilai adat yang telah hidup di tengah masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Bidang Kebudayaan dan Ekonomi Kreatif Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman, diketahui bahwa dinas lebih berperan sebagai koordinator dalam seluruh rangkaian kegiatan Tradisi Hoyak Tabuik. Dinas mengoordinasikan berbagai pihak yang terlibat agar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah disepakati bersama. Selain itu, dinas juga memastikan bahwa pelaksanaan kegiatan tetap memperhatikan aspek keamanan, ketertiban, dan kenyamanan masyarakat selama festival berlangsung. Dalam pelaksanaannya, kebijakan yang dibuat tidak bersifat mengatur secara kaku terhadap aspek adat, melainkan hanya mengatur hal-hal administratif dan teknis pelaksanaan kegiatan. Kondisi ini dilakukan agar masyarakat dan tuo Tabuik tetap memiliki ruang dalam menjalankan tradisi sesuai dengan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, peran regulator yang dijalankan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan lebih menitikberatkan pada fungsi pengendalian dan koordinasi agar pelaksanaan Tradisi Hoyak Tabuik tetap tertib tanpa menghilangkan nilai budaya yang melekat di dalamnya. Keberadaan kebijakan tahunan tersebut juga menjadi bentuk komitmen pemerintah daerah dalam menjaga keberlangsungan Tradisi Hoyak Tabuik sebagai warisan budaya Kota Pariaman.



Gambar 1. Poster Kegiatan Budaya Festival Hoyak Tabuik 2026

Gambar tersebut menunjukkan proses pelaksanaan Festival Hoyak Tabuik dan juga informasi pemberitahuan sudah dilakukan dalam bentuk informai online sehingga dengan

tersebut peran dinas sebagai regulator sangat penting sehingga nantinya jika sudah ada informasi maka bentuk keamanan dan konsep dapat terlaksana dengan baik.

b. Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan sebagai Dinamisator

Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman sebagai dinamisator terlihat dari upaya dinas dalam menggerakkan dan mendorong partisipasi masyarakat serta berbagai pihak dalam pelaksanaan Tradisi Hoyak Tabuik. Dinas berfungsi sebagai penghubung antara pemerintah daerah dengan masyarakat adat, panitia pelaksana, tuo Tabuik, tokoh masyarakat, pemuda, serta instansi terkait lainnya. Melalui koordinasi dan komunikasi yang dilakukan secara intensif, dinas berupaya menciptakan hubungan kerja sama yang baik agar pelaksanaan Tradisi Hoyak Tabuik dapat berjalan lancar dan kondusif. Dalam hal ini, dinas tidak hanya berperan secara administratif, tetapi juga menjaga dinamika hubungan sosial antar pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan budaya tersebut. Koordinasi dilakukan mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan untuk memastikan tidak terjadi kesalahpahaman ataupun konflik selama kegiatan berlangsung. Selain itu, dinas juga melakukan pendekatan persuasif kepada masyarakat agar tetap menjaga nilai-nilai budaya dan kebersamaan dalam pelaksanaan Tradisi Hoyak Tabuik. Dengan adanya komunikasi yang baik antara pemerintah dan masyarakat, pelaksanaan tradisi dapat berlangsung lebih tertib dan harmonis.

Peran dinamisator juga terlihat melalui koordinasi lintas instansi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman dengan aparat keamanan dan dinas teknis lainnya. Dinas bekerja sama dengan Kepolisian, TNI, Satpol PP, serta Dinas Lingkungan Hidup dalam mendukung kelancaran pelaksanaan Tradisi Hoyak Tabuik. Koordinasi tersebut meliputi pengamanan kegiatan, pengaturan arus massa, penanganan kebersihan lingkungan, hingga pengawasan lokasi pelaksanaan acara. Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaksana Tabuik, diketahui bahwa keberadaan dinas sebagai penggerak sangat membantu dalam menciptakan suasana kegiatan yang aman dan tertib. Selain itu, masyarakat juga merasakan bahwa pelaksanaan Tradisi Hoyak Tabuik saat ini lebih teratur dibandingkan sebelumnya karena adanya koordinasi yang jelas dari pemerintah daerah. Kegiatan yang melibatkan ribuan pengunjung tentu membutuhkan pengelolaan yang baik agar tidak menimbulkan gangguan sosial maupun kerusuhan selama pelaksanaan festival berlangsung sehingga peran dinamisator yang dijalankan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan menjadi sangat penting dalam menjaga stabilitas sosial dan kelancaran kegiatan budaya di Kota

Pariaman. Keberhasilan koordinasi tersebut juga menunjukkan bahwa pelestarian budaya membutuhkan kerja sama berbagai pihak agar dapat berjalan secara berkelanjutan.

c. Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman berperan dalam menyediakan berbagai dukungan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan Tradisi Hoyak Tabuik. Dukungan tersebut meliputi penyediaan anggaran, sarana dan prasarana, tempat pelaksanaan kegiatan, serta koordinasi teknis dengan berbagai pihak terkait. Dalam mekanisme pelaksanaannya, anggaran kegiatan terlebih dahulu diusulkan melalui proses perencanaan pemerintah daerah hingga masuk ke dalam Dokumen Pelaksanaan Anggaran (DPA). Setelah anggaran disetujui, dana tersebut digunakan untuk mendukung berbagai kebutuhan pelaksanaan Tradisi Hoyak Tabuik, termasuk perlengkapan kegiatan dan fasilitas pendukung lainnya. Meskipun anggaran yang tersedia masih memiliki keterbatasan, dinas tetap berupaya memprioritaskan pelaksanaan prosesi inti Tabuik agar nilai budaya yang terkandung di dalamnya tetap terjaga. Selain itu, dinas juga menyediakan dukungan administratif dan membantu panitia dalam pengurusan berbagai kebutuhan teknis selama kegiatan berlangsung. Dengan adanya dukungan tersebut, pelaksanaan Tradisi Hoyak Tabuik dapat berjalan lebih tertib dan terarah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan panitia pelaksana, diketahui bahwa fasilitas yang diberikan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan sangat membantu dalam kelancaran kegiatan di lapangan. Panitia merasa lebih terbantu karena sebagian besar kebutuhan dasar kegiatan telah dipersiapkan oleh dinas, sehingga mereka dapat lebih fokus pada pelaksanaan prosesi budaya. Selain itu, masyarakat juga menilai bahwa fasilitas yang disediakan membuat pelaksanaan Tradisi Hoyak Tabuik menjadi lebih nyaman dan tidak semrawut seperti sebelumnya. Penyediaan lokasi kegiatan yang jelas serta dukungan sarana pendukung lainnya memberikan kenyamanan bagi masyarakat maupun wisatawan yang datang menyaksikan acara. Peran fasilitator yang dijalankan oleh dinas juga terlihat dari pemantauan langsung selama kegiatan berlangsung untuk memastikan seluruh rangkaian acara berjalan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dengan demikian, keberadaan dinas sebagai fasilitator memberikan dampak positif terhadap kualitas pelaksanaan Tradisi Hoyak Tabuik di Kota Pariaman. Dukungan tersebut sekaligus menjadi bentuk nyata perhatian pemerintah daerah terhadap pelestarian budaya lokal.

d. Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan sebagai Katalisator

Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman sebagai katalisator terlihat dari upaya dinas dalam mempercepat penyebaran informasi dan memperkuat citra Tradisi Hoyak Tabuik sebagai daya tarik wisata budaya unggulan daerah. Dinas memanfaatkan berbagai media promosi, terutama media sosial, untuk memperkenalkan Tradisi Hoyak Tabuik kepada masyarakat luas. Promosi dilakukan melalui pembuatan video singkat, dokumentasi kegiatan, publikasi jadwal acara, serta penyebaran informasi melalui platform digital seperti Instagram dan media online lainnya. Penggunaan media digital dianggap efektif karena mampu menjangkau masyarakat dari berbagai daerah bahkan luar negeri tanpa adanya batasan wilayah. Selain itu, promosi yang dilakukan secara berkelanjutan juga bertujuan untuk meningkatkan minat generasi muda terhadap budaya lokal agar Tradisi Hoyak Tabuik tetap dikenal dan diminati di tengah perkembangan teknologi dan modernisasi. Dengan semakin luasnya promosi yang dilakukan, jumlah pengunjung yang datang menyaksikan Tradisi Hoyak Tabuik juga mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa strategi promosi yang dilakukan oleh dinas memberikan dampak positif terhadap pengembangan budaya dan pariwisata Kota Pariaman.

Selain berdampak pada pelestarian budaya, peran katalisator yang dijalankan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan juga memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat, khususnya pelaku UMKM. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat yang berjualan di sekitar lokasi kegiatan, diketahui bahwa pelaksanaan Tradisi Hoyak Tabuik mampu meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat secara signifikan. Banyak masyarakat memanfaatkan momentum festival untuk berdagang makanan, cenderamata, maupun membuka usaha sementara selama kegiatan berlangsung. Tingginya jumlah pengunjung yang datang memberikan peluang ekonomi yang cukup besar bagi masyarakat sekitar. Selain itu, keberadaan wisatawan dari luar daerah juga turut meningkatkan perputaran uang di Kota Pariaman selama pelaksanaan festival berlangsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa Tradisi Hoyak Tabuik tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga memiliki manfaat ekonomi yang nyata bagi masyarakat lokal. Dengan demikian, peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan sebagai katalisator tidak hanya memperkuat pelestarian budaya, tetapi juga mempercepat pertumbuhan sektor pariwisata dan ekonomi masyarakat di Kota Pariaman.



Gambar 2. Aktivitas UMKM saat Festival Hoyak Tabuik

(Dokumentasi promosi media sosial dan aktivitas pedagang saat pelaksanaan Festival Hoyak Tabuik)

Gambar menunjukkan promosi Tradisi Hoyak Tabuik melalui media sosial serta aktivitas masyarakat dan pelaku UMKM selama festival berlangsung. Promosi digital yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan berhasil meningkatkan jumlah pengunjung dan memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat sekitar.

a. Faktor Penghambat

1) Keterbatasan dan Mekanisme Penganggaran

Salah satu faktor penghambat yang dihadapi oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman dalam pelestarian Tradisi Hoyak Tabuik adalah keterbatasan anggaran serta mekanisme pengelolaan anggaran yang harus mengikuti prosedur administrasi pemerintahan daerah. Pelaksanaan Tradisi Hoyak Tabuik membutuhkan biaya yang cukup besar karena kegiatan ini melibatkan banyak pihak, mulai dari panitia pelaksana, tokoh adat, aparat keamanan, hingga kebutuhan sarana dan prasarana pendukung lainnya. Seluruh kebutuhan tersebut harus direncanakan terlebih dahulu melalui mekanisme penyusunan Dokumen Pelaksanaan Anggaran (DPA) sebelum kegiatan dapat dilaksanakan. Kondisi ini menyebabkan dinas harus melakukan perencanaan yang sangat rinci agar seluruh kebutuhan kegiatan dapat terakomodasi dengan baik. Namun, dalam praktiknya sering muncul kebutuhan tambahan di luar perencanaan awal yang tidak dapat langsung dipenuhi karena harus menyesuaikan dengan mekanisme dan kemampuan keuangan daerah. Situasi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi dinas dalam menjaga kelancaran pelaksanaan Tradisi Hoyak Tabuik setiap tahunnya.

Keterbatasan anggaran juga berdampak pada penyederhanaan beberapa rangkaian kegiatan pendukung dalam Festival Hoyak Tabuik. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan harus

menentukan prioritas penggunaan anggaran agar prosesi inti tradisi tetap dapat dilaksanakan sesuai dengan nilai adat dan budaya masyarakat Pariaman. Dalam kondisi tertentu, beberapa kegiatan hiburan dan fasilitas tambahan tidak dapat dilaksanakan secara maksimal karena keterbatasan dana yang tersedia. Selain itu, peningkatan jumlah pengunjung setiap tahun juga menyebabkan kebutuhan biaya pengamanan, kebersihan, dan fasilitas umum semakin meningkat. Hal ini menuntut pemerintah daerah untuk melakukan penyesuaian anggaran secara hati-hati agar pelaksanaan kegiatan tetap berjalan tertib dan aman. Meskipun demikian, pemerintah daerah tetap berupaya mengalokasikan dana secara rutin setiap tahun sebagai bentuk komitmen dalam menjaga keberlangsungan Tradisi Hoyak Tabuik. Dengan demikian, keterbatasan anggaran bukan menjadi penghambat utama yang menghentikan pelaksanaan tradisi, melainkan tantangan administratif yang harus dikelola secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Bidang Kebudayaan dan Ekonomi Kreatif Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman, diketahui bahwa mekanisme penganggaran menjadi salah satu kendala yang cukup dirasakan dalam pelaksanaan kegiatan. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Ratna Juwita, S.H., bahwa:

"*Anggaran Tabuik itu memang sudah disiapkan setiap tahun, tetapi semuanya harus menyesuaikan dengan kemampuan keuangan daerah dan mekanisme yang berlaku. Semua kebutuhan kegiatan harus direncanakan sejak awal dan dimasukkan ke dalam DPA. Kalau ada kebutuhan tambahan di tengah pelaksanaan, biasanya tidak bisa langsung dipenuhi karena harus mengikuti prosedur administrasi yang ada. Karena itu, kami harus benar-benar memperkirakan kebutuhan kegiatan secara matang sejak tahap perencanaan. Walaupun ada keterbatasan, dinas tetap berupaya agar pelaksanaan Tabuik berjalan dengan baik dan tetap terlaksana setiap tahun*."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan anggaran bukan disebabkan oleh kurangnya perhatian pemerintah daerah, melainkan karena pelaksanaan kegiatan budaya harus mengikuti sistem pengelolaan keuangan daerah yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu, perencanaan yang matang dan koordinasi yang baik menjadi hal penting agar seluruh rangkaian kegiatan Tradisi Hoyak Tabuik tetap dapat terlaksana secara optimal.

2) Belum Adanya Regulasi Khusus (Peraturan Daerah)

Faktor penghambat berikutnya adalah belum adanya regulasi khusus dalam bentuk Peraturan Daerah (Perda) yang secara spesifik mengatur pelestarian Tradisi Hoyak Tabuik di Kota Pariaman. Selama ini pelaksanaan kegiatan lebih banyak berpedoman pada Surat Keputusan (SK) Wali Kota serta hasil musyawarah antara pemerintah daerah dengan tuo

Tabuik dan panitia pelaksana. Kondisi tersebut menyebabkan dasar hukum pelaksanaan Tradisi Hoyak Tabuik masih bersifat administratif tahunan dan belum memiliki kekuatan hukum yang permanen dalam jangka panjang. Padahal, sebagai salah satu warisan budaya yang memiliki nilai historis dan identitas daerah yang kuat, Tradisi Hoyak Tabuik membutuhkan payung hukum yang lebih jelas agar pelestariannya dapat dilakukan secara berkelanjutan. Keberadaan Perda dinilai penting untuk memperkuat pengaturan mengenai pelestarian budaya, perlindungan nilai adat, serta pembagian tanggung jawab antar pihak yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi.

Meskipun belum terdapat Perda khusus, pelaksanaan Tradisi Hoyak Tabuik tetap berjalan dengan baik karena adanya koordinasi yang kuat antara pemerintah daerah, tokoh adat, dan masyarakat. Pemerintah daerah setiap tahun menerbitkan Surat Keputusan Wali Kota yang mengatur pembentukan panitia serta mekanisme koordinasi pelaksanaan kegiatan. Namun demikian, aturan tersebut hanya berlaku untuk satu periode pelaksanaan dan harus diperbarui setiap tahun. Kondisi ini membuat pelaksanaan Tradisi Hoyak Tabuik masih sangat bergantung pada kebijakan pemerintah daerah pada periode tertentu. Selain itu, belum adanya regulasi permanen juga menyebabkan belum adanya standar tertulis yang mengatur secara rinci tentang perlindungan nilai budaya dan pengembangan Tradisi Hoyak Tabuik sebagai warisan budaya daerah. Oleh karena itu, kebutuhan akan regulasi khusus menjadi salah satu hal yang mulai dipertimbangkan untuk memperkuat upaya pelestarian budaya di Kota Pariaman. Hal ini sejalan berdasarkan hasil wawancara dengan Pamong Budaya Ahli Muda Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman, diketahui bahwa hingga saat ini belum terdapat Peraturan Daerah yang secara khusus mengatur Tradisi Hoyak Tabuik. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Nur Afni Fuady, S.Sos., bahwa ketiadaan regulasi khusus masih menjadi salah satu tantangan dalam pelestarian Tradisi Hoyak Tabuik. Namun, melalui koordinasi dan kerja sama yang baik antara pemerintah daerah dan masyarakat adat, pelaksanaan tradisi tetap dapat berjalan secara tertib dan berkelanjutan.

3) Perbedaan Pandangan di Masyarakat

Faktor penghambat lainnya adalah adanya perbedaan pandangan di tengah masyarakat mengenai pelaksanaan Tradisi Hoyak Tabuik, khususnya yang berkaitan dengan aspek budaya dan religius. Sebagian masyarakat memandang Tradisi Hoyak Tabuik sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan karena memiliki nilai sejarah dan identitas daerah yang kuat. Namun, di sisi lain terdapat pula sebagian masyarakat yang memiliki pandangan berbeda

terhadap beberapa prosesi dalam tradisi tersebut. Perbedaan pemahaman ini terkadang menimbulkan perdebatan atau pro dan kontra di tengah masyarakat, meskipun tidak sampai menyebabkan konflik besar yang menghambat pelaksanaan kegiatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa Tradisi Hoyak Tabuik tidak hanya berkaitan dengan aspek budaya, tetapi juga berkaitan dengan cara masyarakat memahami nilai-nilai adat dan keagamaan.

Dalam menghadapi perbedaan pandangan tersebut, pemerintah daerah bersama tokoh adat dan panitia pelaksana lebih mengedepankan pendekatan musyawarah dan komunikasi secara persuasif. Setiap permasalahan yang muncul biasanya dibahas bersama untuk mencari solusi yang dapat diterima oleh semua pihak. Tokoh adat memiliki peran penting dalam menjelaskan makna budaya dan sejarah Tradisi Hoyak Tabuik kepada masyarakat agar tidak terjadi kesalahpahaman. Selain itu, pemerintah daerah juga berupaya menjaga agar pelaksanaan tradisi tetap berjalan sesuai dengan nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun tanpa menimbulkan keresahan di tengah masyarakat. Dengan adanya komunikasi yang baik, perbedaan pandangan yang muncul selama ini masih dapat dikelola secara kondusif. Hal ini menunjukkan bahwa kerja sama antara pemerintah, tokoh adat, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas sosial selama pelaksanaan Tradisi Hoyak Tabuik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang pelaksana Tradisi Hoyak Tabuik, diketahui bahwa perbedaan pandangan masyarakat masih dapat diselesaikan melalui musyawarah bersama. Sebagaimana disampaikan oleh pelaksana Tabuik tersebut bahwa:

"*Kadang memang masih ada pandangan yang berbeda di masyarakat tentang Tabuik, terutama soal pemahaman budaya dan religiusnya. Tapi sejauh ini semuanya masih bisa diselesaikan dengan musyawarah bersama dan tidak sampai mengganggu pelaksanaan kegiatan. Biasanya tokoh masyarakat dan panitia ikut menjelaskan supaya tidak terjadi kesalahpahaman. Kami selalu berusaha menjaga komunikasi yang baik agar semua pihak bisa memahami bahwa Tabuik ini adalah bagian dari warisan budaya masyarakat Pariaman. Selama ini perbedaan pendapat tersebut masih bisa dikelola dengan baik sehingga kegiatan tetap berjalan lancar setiap tahunnya*."

4) Kurangnya Keterlibatan Generasi Muda

Faktor penghambat lainnya dalam pelestarian Tradisi Hoyak Tabuik adalah masih kurangnya keterlibatan generasi muda dalam kegiatan budaya tersebut. Perkembangan teknologi dan pengaruh budaya modern menyebabkan sebagian generasi muda lebih tertarik pada hiburan dan aktivitas yang bersifat modern dibandingkan dengan tradisi budaya lokal.

Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah daerah dan masyarakat adat dalam menjaga keberlanjutan Tradisi Hoyak Tabuik di masa mendatang. Padahal, keberadaan generasi muda sangat penting sebagai penerus tradisi agar nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun tidak hilang seiring perkembangan zaman. Kurangnya minat generasi muda dapat memengaruhi proses regenerasi pelaksana tradisi dan berpotensi mengurangi pemahaman masyarakat terhadap makna budaya Tabuik. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih aktif untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai budaya Tradisi Hoyak Tabuik kepada generasi muda sejak dini.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman bersama tokoh adat telah berupaya mendorong keterlibatan generasi muda melalui berbagai pendekatan, salah satunya dengan memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi budaya. Melalui media digital, informasi mengenai sejarah, makna, dan rangkaian prosesi Tabuik dapat lebih mudah diakses oleh generasi muda. Selain itu, generasi muda juga mulai dilibatkan dalam kepanitiaan dan pelaksanaan teknis kegiatan agar mereka memiliki pengalaman langsung terhadap tradisi tersebut. Keterlibatan ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa memiliki dan kebanggaan terhadap budaya daerah sendiri. Namun demikian, upaya tersebut masih perlu dilakukan secara berkelanjutan karena perubahan gaya hidup masyarakat modern berlangsung sangat cepat. Oleh sebab itu, pelestarian Tradisi Hoyak Tabuik memerlukan strategi yang mampu menyesuaikan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang masyarakat Kota Pariaman, diketahui bahwa minat generasi muda terhadap Tradisi Hoyak Tabuik masih perlu ditingkatkan. Sebagaimana disampaikan oleh masyarakat tersebut bahwa kurangnya keterlibatan generasi muda menjadi tantangan penting dalam pelestarian Tradisi Hoyak Tabuik. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi dan pendekatan budaya yang lebih inovatif agar generasi muda tetap tertarik untuk menjaga dan melestarikan tradisi daerahnya.

b. Faktor Pendukung

1) Dukungan Pemerintah Daerah

Salah satu faktor pendukung utama dalam pelestarian Tradisi Hoyak Tabuik adalah dukungan dari Pemerintah Daerah Kota Pariaman. Pemerintah daerah secara konsisten memberikan perhatian terhadap pelaksanaan Tradisi Hoyak Tabuik karena tradisi ini telah menjadi ikon budaya sekaligus daya tarik wisata unggulan Kota Pariaman. Dukungan tersebut diwujudkan melalui pengalokasian anggaran rutin setiap tahun, penerbitan kebijakan

pelaksanaan kegiatan, serta koordinasi lintas instansi dalam mendukung kelancaran festival budaya tersebut. Selain itu, pemerintah daerah juga memasukkan Festival Hoyak Tabuik ke dalam kalender event daerah sehingga pelaksanaannya telah direncanakan secara rutin dan berkelanjutan. Kehadiran pemerintah daerah dalam pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya komitmen untuk menjaga keberlangsungan budaya lokal di tengah perkembangan zaman. Dengan adanya dukungan pemerintah, pelaksanaan Tradisi Hoyak Tabuik dapat berjalan lebih terstruktur, tertib, dan terorganisasi dengan baik.

Dukungan pemerintah daerah juga terlihat melalui keterlibatan berbagai Organisasi Perangkat Daerah (OPD) dalam mendukung pelaksanaan Tradisi Hoyak Tabuik. Dinas Perhubungan membantu pengaturan lalu lintas selama kegiatan berlangsung, sedangkan Satpol PP dan aparat keamanan lainnya bertugas menjaga ketertiban dan keamanan pengunjung. Selain itu, pemerintah daerah juga memberikan dukungan dalam bentuk fasilitas umum, kebersihan lingkungan, dan promosi kegiatan melalui media digital. Kerja sama lintas instansi ini menunjukkan bahwa pelestarian Tradisi Hoyak Tabuik bukan hanya menjadi tanggung jawab Dinas Pariwisata dan Kebudayaan saja, tetapi melibatkan seluruh unsur pemerintahan daerah. Dukungan tersebut memberikan dampak positif terhadap kelancaran pelaksanaan kegiatan serta meningkatkan kenyamanan masyarakat dan wisatawan yang hadir. Dengan demikian, dukungan pemerintah daerah menjadi faktor yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan Tradisi Hoyak Tabuik setiap tahunnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Bidang Kebudayaan dan Ekonomi Kreatif Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman, diketahui bahwa pemerintah daerah memiliki komitmen yang kuat dalam mendukung pelaksanaan Tradisi Hoyak Tabuik. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Ratna Juwita, S.H., bahwa:

"*Pemerintah daerah sangat mendukung pelaksanaan Tradisi Hoyak Tabuik karena ini sudah menjadi ikon budaya Kota Pariaman sekaligus daya tarik wisata yang penting. Setiap tahun pemerintah tetap mengalokasikan anggaran untuk kegiatan ini dan memasukkannya ke dalam kalender event daerah. Dukungan pemerintah juga terlihat dari koordinasi lintas OPD yang ikut membantu pelaksanaan kegiatan di lapangan. Bahkan pimpinan daerah juga hadir langsung saat pelaksanaan puncak acara sebagai bentuk dukungan terhadap pelestarian budaya daerah*."

2) Keterlibatan Tokoh Adat dan Masyarakat

Faktor pendukung berikutnya adalah keterlibatan aktif tokoh adat atau tuo Tabuik serta masyarakat lokal dalam setiap rangkaian pelaksanaan Tradisi Hoyak Tabuik. Tokoh adat

memiliki peran penting karena mereka memahami secara mendalam tata cara, nilai budaya, dan makna filosofis yang terkandung dalam setiap prosesi Tabuik. Keterlibatan mereka memastikan bahwa pelaksanaan tradisi tetap berjalan sesuai dengan nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Pariaman. Selain itu, masyarakat juga terlibat secara aktif sebagai panitia, peserta, maupun pendukung kegiatan selama festival berlangsung. Partisipasi masyarakat tersebut menunjukkan bahwa Tradisi Hoyak Tabuik bukan hanya kegiatan seremonial tahunan, tetapi telah menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat Kota Pariaman. Dengan adanya rasa memiliki yang kuat dari masyarakat, pelestarian Tradisi Hoyak Tabuik dapat terus dipertahankan hingga saat ini.

Keterlibatan masyarakat juga terlihat dari tingginya partisipasi warga dalam membantu persiapan dan pelaksanaan kegiatan. Masyarakat tidak hanya hadir sebagai penonton, tetapi juga ikut berkontribusi dalam pembuatan Tabuik, pengaturan kegiatan, hingga menjaga ketertiban selama festival berlangsung. Selain itu, generasi tua di lingkungan masyarakat masih terus mengajarkan sejarah dan nilai budaya Tabuik kepada generasi muda sebagai bentuk pewarisan budaya. Tradisi ini menciptakan hubungan sosial yang kuat antar masyarakat karena pelaksanaan Tabuik dilakukan secara gotong royong dan penuh kebersamaan. Kondisi tersebut menjadi salah satu alasan mengapa Tradisi Hoyak Tabuik masih tetap bertahan dan berkembang hingga sekarang. Dengan demikian, keterlibatan tokoh adat dan masyarakat menjadi kekuatan utama dalam menjaga keaslian dan keberlanjutan Tradisi Hoyak Tabuik di Kota Pariaman.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Pamong Budaya Ahli Muda Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman, diketahui bahwa tokoh adat memiliki peran sentral dalam menjaga keberlangsungan Tradisi Hoyak Tabuik. Sebagaimana disampaikan bahwa:

"*Peran tuo Tabuik sangat penting karena mereka memahami seluruh rangkaian adat dan prosesi Tabuik secara detail. Dari awal persiapan sampai puncak acara, semuanya tidak lepas dari arahan para tuo Tabuik. Selain itu, masyarakat juga sangat aktif terlibat dalam pelaksanaan kegiatan, baik sebagai panitia maupun pendukung kegiatan lainnya. Keterlibatan masyarakat ini bukan hanya karena kewajiban, tetapi karena mereka merasa memiliki tradisi Tabuik sebagai bagian dari identitas budaya daerah.*"

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa keterlibatan tokoh adat dan masyarakat merupakan faktor utama yang menjaga nilai budaya dan keaslian Tradisi Hoyak Tabuik agar tetap lestari di tengah perkembangan zaman.

PEMBAHASAN

Pelestarian Tradisi Hoyak Tabuik di Kota Pariaman menunjukkan adanya keterlibatan aktif Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Berdasarkan hasil penelitian, peran dinas tidak hanya terbatas pada pelaksanaan kegiatan seremonial, tetapi juga mencakup pengaturan kebijakan, pengoordinasian pelaksanaan kegiatan, penyediaan fasilitas, serta promosi budaya kepada masyarakat luas. Tradisi Hoyak Tabuik tidak hanya dimaknai sebagai ritual budaya masyarakat Pariaman, tetapi juga sebagai identitas daerah yang memiliki nilai historis, sosial, religius, dan ekonomi. Dalam pelaksanaannya, pemerintah daerah melalui dinas terkait berupaya menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai adat dengan kebutuhan pengembangan sektor pariwisata daerah. Keterlibatan berbagai unsur seperti tuo Tabuik, aparat keamanan, panitia pelaksana, serta masyarakat menunjukkan bahwa pelestarian budaya membutuhkan kerja sama lintas sektor agar tetap berjalan secara berkelanjutan. Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat (Koentjaningrat, 2022) dan juga penelitian (Mahmudah & Saputera, 2019) yang menyatakan bahwa kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang harus dijaga keberlangsungannya melalui pewarisan sosial dan dukungan kelembagaan. Maka dari itu, keberadaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan menjadi penting sebagai institusi pemerintah yang bertanggung jawab dalam menjaga keberlanjutan Tradisi Hoyak Tabuik di tengah perkembangan zaman dan perubahan sosial masyarakat.

Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman sebagai regulator terlihat melalui kewenangannya dalam menyusun kebijakan teknis pelaksanaan Tradisi Hoyak Tabuik setiap tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah daerah menetapkan Surat Keputusan Wali Kota sebagai dasar hukum pelaksanaan kegiatan, terutama dalam pembentukan panitia dan pembagian tugas antarinstansi terkait. Meskipun belum terdapat Peraturan Daerah (Perda) yang secara khusus mengatur pelestarian Tradisi Hoyak Tabuik, keberadaan Surat Keputusan tersebut telah menjadi pedoman operasional dalam menjaga ketertiban dan kelancaran kegiatan. Peran regulator yang dijalankan dinas juga terlihat dari pelaksanaan rapat koordinasi bersama panitia, tuo Tabuik, dan aparat keamanan sebelum kegiatan berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah daerah berupaya menjaga keteraturan pelaksanaan kegiatan tanpa menghilangkan nilai adat yang telah diwariskan masyarakat secara turun-temurun. Menurut (Ndraha, 2011), peran regulator merupakan fungsi pemerintah dalam menetapkan aturan dan kebijakan agar suatu kegiatan dapat berjalan

tertib dan terarah sesuai tujuan yang ingin dicapai. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Fitriana et al., 2020) yang menjelaskan bahwa keberadaan regulasi administratif mampu menjaga keberlangsungan budaya lokal meskipun belum didukung regulasi permanen. Namun demikian, belum adanya Perda tetap menjadi kelemahan kelembagaan karena pelaksanaan kegiatan masih bergantung pada kebijakan tahunan pemerintah daerah.

Selain sebagai regulator, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman juga menjalankan peran sebagai dinamisator dalam pelestarian Tradisi Hoyak Tabuik. Berdasarkan hasil penelitian, dinas berperan dalam menggerakkan dan menjaga hubungan harmonis antara pemerintah daerah, panitia pelaksana, tuo Tabuik, aparat keamanan, dan masyarakat. Koordinasi dilakukan melalui rapat persiapan, komunikasi intensif, serta musyawarah bersama sebelum dan selama pelaksanaan kegiatan berlangsung. Peran ini menjadi penting karena Tradisi Hoyak Tabuik melibatkan banyak pihak dengan latar belakang kepentingan yang berbeda, baik dari aspek budaya, sosial, maupun keamanan. Dinas juga berperan sebagai mediator apabila muncul perbedaan pandangan di masyarakat terkait pelaksanaan tradisi, khususnya yang berkaitan dengan nilai budaya dan religius. Menurut (Rasyid, 2020), pemerintah sebagai dinamisator memiliki fungsi untuk mendorong partisipasi masyarakat dan menjaga dinamika hubungan antaraktor pembangunan agar tetap harmonis dan produktif. Kondisi tersebut terlihat dalam pelaksanaan Tradisi Hoyak Tabuik yang tetap berlangsung tertib meskipun melibatkan massa yang besar dan berbagai unsur masyarakat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Bella et al., 2019) yang menegaskan bahwa keberhasilan pelestarian budaya sangat dipengaruhi oleh kemampuan pemerintah dalam membangun komunikasi dan partisipasi masyarakat secara berkelanjutan.

Peran dinamisator juga terlihat dari kemampuan dinas dalam menjaga sinergi antara pendekatan administratif pemerintah dengan nilai-nilai adat yang masih kuat di tengah masyarakat Pariaman. Berdasarkan hasil wawancara, dinas tidak mencampuri aspek teknis adat dalam pelaksanaan Tabuik, tetapi lebih berperan sebagai penghubung dan penggerak agar seluruh pihak dapat bekerja sama secara terarah. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak dapat dilakukan melalui pendekatan birokrasi semata, melainkan harus memperhatikan nilai sosial dan budaya masyarakat setempat. Keterlibatan tuo Tabuik dalam setiap proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan menjadi bukti bahwa tokoh adat masih memiliki posisi penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi. Selain itu, koordinasi lintas instansi seperti Kepolisian, TNI, Satpol PP, dan Dinas Lingkungan Hidup menunjukkan bahwa pelaksanaan Tradisi Hoyak Tabuik telah berkembang menjadi kegiatan

budaya berskala besar yang membutuhkan pengelolaan terpadu. Dalam perspektif administrasi publik, kondisi ini mencerminkan adanya collaborative governance, yaitu kerja sama antara pemerintah dan masyarakat dalam menyelesaikan persoalan publik secara bersama-sama (Sangaji & Irianto, 2025). Pendekatan kolaboratif tersebut membuat Tradisi Hoyak Tabuik tetap dapat dilaksanakan secara tertib tanpa menghilangkan nilai budaya yang melekat di dalamnya. Oleh sebab itu, peran dinamisator yang dijalankan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman dapat dikatakan cukup efektif dalam menjaga stabilitas pelaksanaan kegiatan budaya daerah.

Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman sebagai fasilitator diwujudkan melalui penyediaan dukungan anggaran, sarana, dan prasarana untuk menunjang pelaksanaan Tradisi Hoyak Tabuik. Berdasarkan hasil penelitian, dinas mengalokasikan anggaran kegiatan melalui Dokumen Pelaksanaan Anggaran (DPA) yang direncanakan setiap tahun sesuai kemampuan keuangan daerah. Selain anggaran, dinas juga memfasilitasi lokasi kegiatan, pengamanan, serta kebutuhan teknis lainnya agar seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan dengan baik. Dukungan fasilitas tersebut membantu panitia dan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan tanpa harus menanggung seluruh kebutuhan secara mandiri. Walaupun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme penganggaran yang bersifat birokratis menjadi salah satu kendala karena kebutuhan tambahan di luar perencanaan awal sulit dipenuhi secara cepat. Kondisi tersebut menyebabkan dinas harus melakukan penyesuaian terhadap beberapa kegiatan pendukung agar pelaksanaan prosesi inti Tabuik tetap berjalan optimal. Menurut Sumodiningrat dalam (Auliyah, 2019) pemerintah sebagai fasilitator memiliki peran menyediakan sumber daya dan dukungan agar kegiatan masyarakat dapat berjalan secara efektif. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Muslihin et al., 2021) yang menyatakan bahwa dukungan fasilitas dan pendanaan pemerintah menjadi faktor utama dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal.

Selain dukungan anggaran, peran fasilitator juga terlihat dari kemampuan dinas dalam memberikan kemudahan administratif dan dukungan teknis selama pelaksanaan Tradisi Hoyak Tabuik berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat dan panitia merasa terbantu karena lokasi kegiatan, pengamanan, dan fasilitas umum telah disiapkan oleh pemerintah daerah. Hal tersebut membuat pelaksanaan kegiatan menjadi lebih tertata dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Pengaturan area kegiatan, pengelolaan arus pengunjung, dan penyediaan fasilitas pendukung juga memberikan rasa aman dan nyaman bagi masyarakat yang datang menyaksikan Tradisi Hoyak Tabuik. Di sisi lain, dukungan

pemerintah terhadap pengelolaan kebersihan dan pengaturan pedagang turut memberikan dampak positif terhadap kenyamanan lingkungan selama festival berlangsung. Dalam perspektif pelayanan publik, kondisi ini menunjukkan bahwa pemerintah daerah tidak hanya berfungsi sebagai pengatur, tetapi juga sebagai penyedia layanan yang mendukung aktivitas masyarakat (Prasodjo, 2017). Pelaksanaan peran fasilitator tersebut memperlihatkan adanya upaya pemerintah daerah untuk menjadikan Tradisi Hoyak Tabuik sebagai kegiatan budaya yang profesional tanpa menghilangkan nilai tradisionalnya sehingga keberhasilan pelaksanaan kegiatan tidak terlepas dari dukungan fasilitas dan koordinasi yang diberikan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman.

Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman sebagai katalisator terlihat melalui upaya promosi dan pengembangan Tradisi Hoyak Tabuik sebagai daya tarik wisata budaya unggulan daerah. Berdasarkan hasil penelitian, dinas memanfaatkan media sosial, media digital, dan kerja sama dengan berbagai pihak untuk memperkenalkan Tradisi Hoyak Tabuik kepada masyarakat yang lebih luas. Promosi dilakukan melalui penyebaran video dokumentasi, informasi rangkaian acara, serta publikasi kegiatan di berbagai platform media. Upaya tersebut berdampak pada meningkatnya jumlah pengunjung yang datang setiap tahun, baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Peningkatan jumlah pengunjung memberikan dampak positif terhadap aktivitas ekonomi masyarakat, khususnya pelaku UMKM, pedagang kecil, dan sektor jasa di sekitar lokasi kegiatan. Menurut Nugroho, peran katalisator merupakan fungsi pemerintah dalam mempercepat proses pembangunan dan menciptakan dampak yang lebih luas bagi masyarakat. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sana, 2025) yang menjelaskan bahwa promosi budaya secara berkelanjutan dapat meningkatkan daya tarik wisata sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Maka dari itu, Tradisi Hoyak Tabuik tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga dikembangkan sebagai bagian dari strategi pengembangan pariwisata daerah.

Di samping berbagai keberhasilan tersebut, hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa faktor penghambat dan pendukung dalam pelestarian Tradisi Hoyak Tabuik di Kota Pariaman. Faktor pendukung dalam pelestarian Tradisi Hoyak Tabuik di Kota Pariaman menunjukkan adanya sinergi yang kuat antara pemerintah daerah, tokoh adat, masyarakat, dan sektor pariwisata dalam menjaga keberlangsungan tradisi budaya tersebut. Dukungan pemerintah daerah terlihat melalui pengalokasian anggaran rutin, penyelenggaraan kegiatan sebagai agenda tahunan daerah, serta keterlibatan berbagai instansi dalam mendukung pelaksanaan Tradisi Hoyak Tabuik. Selain itu, keberadaan tuo Tabuik sebagai

tokoh adat memiliki peran penting dalam menjaga keaslian nilai budaya dan memastikan setiap prosesi adat tetap dilaksanakan sesuai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Tingginya partisipasi masyarakat juga menjadi kekuatan utama karena masyarakat tidak hanya berperan sebagai penonton, tetapi turut terlibat sebagai panitia, pelaksana, hingga pelaku UMKM selama kegiatan berlangsung. Antusiasme wisatawan yang terus meningkat setiap tahun juga memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan Tradisi Hoyak Tabuik karena tradisi ini semakin dikenal sebagai daya tarik wisata budaya Kota Pariaman. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa Tradisi Hoyak Tabuik tidak hanya dipandang sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai sumber kebanggaan dan identitas daerah yang memiliki nilai ekonomi bagi masyarakat. Menurut penelitian (Bella et al., 2019) , keberhasilan pelestarian budaya lokal sangat dipengaruhi oleh dukungan pemerintah dan keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga nilai budaya secara berkelanjutan. Penelitian lain oleh (Aisyah, 2020) juga menjelaskan bahwa budaya lokal yang dipromosikan secara konsisten dapat berkembang menjadi daya tarik wisata yang memberikan manfaat ekonomi sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat setempat. Maka itu, faktor pendukung dalam pelestarian Tradisi Hoyak Tabuik menunjukkan bahwa kekuatan budaya lokal yang didukung pemerintah dan masyarakat mampu menjaga keberlangsungan tradisi di tengah perkembangan zaman.

Di sisi lain, pelestarian Tradisi Hoyak Tabuik juga menghadapi berbagai faktor penghambat yang dapat memengaruhi optimalisasi pelaksanaan kegiatan budaya tersebut. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan anggaran yang menyebabkan pemerintah daerah harus menyesuaikan pelaksanaan kegiatan dengan kemampuan keuangan daerah yang tersedia setiap tahunnya. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya pelaksanaan beberapa kegiatan pendukung karena seluruh kebutuhan harus disesuaikan dengan mekanisme penganggaran melalui Dokumen Pelaksanaan Anggaran (DPA). Selain itu, belum adanya regulasi khusus dalam bentuk Peraturan Daerah (Perda) menyebabkan pelestarian Tradisi Hoyak Tabuik masih bergantung pada kebijakan tahunan pemerintah daerah sehingga belum memiliki dasar hukum yang bersifat permanen dan berkelanjutan. Faktor penghambat lainnya adalah adanya perbedaan pandangan di masyarakat terkait aspek budaya dan religius dalam Tradisi Hoyak Tabuik yang terkadang memunculkan pro dan kontra dalam pelaksanaannya. Meskipun perbedaan tersebut masih dapat diselesaikan melalui musyawarah, kondisi ini tetap menjadi tantangan sosial yang perlu dikelola secara bijaksana agar tidak berkembang menjadi konflik yang lebih besar. Di samping itu, perkembangan teknologi dan budaya modern menyebabkan sebagian generasi muda mulai kurang tertarik terhadap budaya lokal karena

lebih dipengaruhi oleh budaya populer dan perkembangan media digital. Menurut penelitian (Fitri, 2021), tantangan utama dalam pelestarian budaya lokal saat ini adalah menurunnya minat generasi muda akibat arus modernisasi dan globalisasi budaya. Penelitian (Fitriana et al., 2020) juga menjelaskan bahwa lemahnya regulasi dan keterbatasan dukungan anggaran dapat memengaruhi keberlanjutan program pelestarian budaya daerah dalam jangka panjang. Oleh sebab itu, diperlukan upaya yang lebih terstruktur melalui penguatan regulasi, peningkatan dukungan anggaran, serta keterlibatan generasi muda agar Tradisi Hoyak Tabuik tetap dapat dipertahankan sebagai warisan budaya masyarakat Kota Pariaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa pelestarian Tradisi Hoyak Tabuik di Kota Pariaman merupakan bentuk kerja sama yang melibatkan pemerintah daerah, tokoh adat, panitia pelaksana, serta masyarakat secara berkelanjutan. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman memiliki peran penting sebagai regulator, dinamisator, fasilitator, dan katalisator dalam menjaga keberlangsungan tradisi tersebut agar tetap lestari di tengah perkembangan zaman. Peran sebagai regulator terlihat melalui penyusunan kebijakan teknis dan penerbitan Surat Keputusan Wali Kota sebagai dasar pelaksanaan kegiatan setiap tahun. Sebagai dinamisator, dinas mampu membangun koordinasi dan komunikasi yang baik antar pihak sehingga pelaksanaan Tradisi Hoyak Tabuik dapat berjalan tertib, aman, dan sesuai dengan nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun. Peran fasilitator diwujudkan melalui penyediaan anggaran, sarana pendukung, pengamanan, serta dukungan administratif yang membantu kelancaran kegiatan. Selain itu, peran katalisator terlihat dari upaya promosi melalui media sosial dan media digital yang berhasil meningkatkan jumlah pengunjung serta memperluas pengenalan Tradisi Hoyak Tabuik sebagai daya tarik wisata budaya Kota Pariaman. Penelitian ini juga menemukan bahwa pelestarian Tradisi Hoyak Tabuik masih menghadapi beberapa hambatan, seperti keterbatasan anggaran, belum adanya regulasi khusus dalam bentuk Peraturan Daerah, perbedaan pandangan masyarakat, dan kurangnya keterlibatan generasi muda. Namun demikian, keberlangsungan tradisi ini tetap didukung oleh tingginya antusiasme masyarakat, keterlibatan tuo Tabuik, dukungan pemerintah daerah, serta kuatnya nilai budaya dan identitas masyarakat Kota Pariaman terhadap Tradisi Hoyak Tabuik. Oleh karena itu, pelestarian Tradisi Hoyak Tabuik tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah daerah

semata, tetapi juga memerlukan dukungan dan partisipasi aktif seluruh masyarakat agar tradisi ini tetap terjaga sebagai warisan budaya daerah sekaligus aset pariwisata budaya yang bernilai tinggi.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian administrasi publik dan pelestarian budaya lokal, khususnya yang berkaitan dengan peran pemerintah daerah dalam menjaga keberlangsungan tradisi budaya masyarakat. Kontribusi penelitian ini terletak pada pemaparan secara mendalam mengenai pelaksanaan peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman sebagai regulator, dinamisator, fasilitator, dan katalisator dalam pelestarian Tradisi Hoyak Tabuik. Selain itu, penelitian ini juga memberikan gambaran mengenai faktor penghambat dan pendukung yang memengaruhi pelestarian budaya lokal di tengah perkembangan sosial dan modernisasi masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pelestarian budaya yang lebih efektif dan berkelanjutan. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan masukan bagi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman dalam meningkatkan strategi pelestarian budaya, promosi wisata budaya, serta keterlibatan generasi muda dalam menjaga Tradisi Hoyak Tabuik. Di sisi akademik, penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai pelestarian budaya lokal dan implementasi peran pemerintah daerah dalam bidang kebudayaan dan pariwisata.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah agar dilakukan kajian yang lebih mendalam mengenai strategi pelestarian Tradisi Hoyak Tabuik berbasis partisipasi generasi muda dan pemanfaatan teknologi digital. Penelitian berikutnya juga dapat meneliti efektivitas promosi digital yang dilakukan pemerintah daerah dalam meningkatkan kunjungan wisata budaya dan dampaknya terhadap perekonomian masyarakat lokal. Selain itu, penelitian lanjutan dapat difokuskan pada analisis kebijakan pemerintah daerah terkait urgensi pembentukan Peraturan Daerah (Perda) khusus mengenai pelestarian Tradisi Hoyak Tabuik sebagai upaya memperkuat landasan hukum pelestarian budaya. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran agar dapat mengukur tingkat partisipasi masyarakat dan pengaruh pelaksanaan festival terhadap sektor ekonomi secara lebih rinci. Di samping itu, kajian mengenai peran tokoh adat dan nilai-nilai budaya dalam mempertahankan eksistensi Tradisi Hoyak Tabuik di tengah arus globalisasi juga penting untuk dilakukan. Dengan adanya penelitian lanjutan yang lebih beragam, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai upaya

pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari identitas daerah dan pembangunan pariwisata berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Ababil, M. R., Sugiarti, Y., & Fithry, A. (2023). Pertanggungjawaban Pelaku Usaha atas Kerugian Wisatawan Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan. *Jurnal Jendela Hukum, 10*(2), 176–196. https://doi.org/10.24929/jjh.v10i2.2982

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.

Aisyah, S. (2020). Tradisi Tenun Baduy dan Pelestarian Budaya Lokal. *Jurnal Kebudayaan Indonesia, 12*(1), 39–45.

Auliyah, R. (2014). Studi Fenomenologi Peranan Manajemen Masjid At-Taqwa dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Bangkalan. *Competence: Journal of Management Studies, 8*(1), 13–39. https://journal.trunojoyo.ac.id/kompetensi/article/view/650

Bella. (2019). Peran Lembaga Adat dalam Pelestarian Kebudayaan di Kampung Muara Mujan Kecamatan Tering Kabupaten Kutai Barat. *eJournal Administrasi Negara, 7*(1), 8538–8551. https://portal.fisip-unmul.ac.id/site/?p=8651

Fitri, N. (2021). Implementasi dan Faktor-Faktor Pelestarian Kain Songket Unggan sebagai Identitas Budaya Lokal di Kabupaten Sijunjung. *Jurnal Warisan Budaya, 5*(2), 45–52.

Fitriana, Hilman, Y. A., & Triono, B. (2020). Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam Upaya Pelestarian Kesenian Budaya Lokal. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik (JISoP), 2*(1), 119–127. https://doi.org/10.33474/jisop.v2i1.4899

Hendra, N. (2022, August 15). *Berkat Hoyak Tabuik Budaya Piaman 2022, Rp50 Miliar Masuk ke Pariaman*. Bisnis.com. https://sumatra.bisnis.com/read/20220815/533/1567189

Koentjaraningrat. (2022). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.

Mahmudah, N., & Saputera, A. R. A. (2019). Tradisi Ritual Kematian Islam Kejawen Ditinjau dari Sosiologi Hukum Islam. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman, 19*(1), 177–192. https://doi.org/10.24042/ajsk.v19i1.3868

Mega, W. Y. (2022). *Pengembangan Pariwisata Pesta Hoyak Tabuik Berbasis Kearifan Lokal di Kota Pariaman* [Skripsi, Universitas Andalas]. http://scholar.unand.ac.id/103739/

Muslihin, H. Y., Pranata, O. H., & Nurlaela, W. (2021). Peran Pemerintah Daerah dalam Pelestarian Budaya Lokal di Era Modernisasi. *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam, 7*(2), 115–126.

Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Harfa Creative.

Ndraha, T. (2011). *Kybernology (Ilmu Pemerintahan Baru)*. Rineka Cipta.

Nelri, N. (2019). The procession of Hoyak Tabuik: A tourism urgency and education values in Pariaman City. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia), 4*(2), 143–147. https://doi.org/10.29210/02018288

Pemerintah Kota Pariaman. (2023). *Laporan Kinerja Tahun 2023*. https://pariamankota.go.id/admin/files/transparansi/1722481410

Prasodjo, T. (2017). Pengembangan Pariwisata Budaya dalam Perspektif Pelayanan Publik. *Jurnal Office: Jurnal Pemikiran Ilmiah dan Pendidikan Administrasi Perkantoran, 3*(1), 7–12. https://doi.org/10.26858/jo.v3i1.3448

Rahman, A., & Zuwardi. (2022). Tradisi Batabuik: Pergulatan antara Nilai Religius dengan Komodifikasi Pariwisata dalam Masyarakat Pariaman di Sumatera Barat. *Kontekstualita: Jurnal Sosial Keagamaan, 37*(2), 139–150. https://doi.org/10.30631/37.2.139-150

Rasyid, M. R. (2020). *Makna Pemerintahan: Tinjauan dari Segi Etika dan Kepemimpinan*. Mutiara Sumber Widya.

Sana, I. N. L. (2025). Strategi Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan untuk Mengurangi Dampak Lingkungan di Destinasi Wisata Alam Indonesia. *Mandalika Journal of Business and Management Studies, 3*(1), 24–36. https://doi.org/10.59613/mjbms.v3i1.205

Sangaji, M. S. J., & Irianto, J. (2025). Transformasi Inovasi Pelayanan Publik menuju Pemerintahan Digital. *Jejaring Administrasi Publik, 17*(1), 54–70. https://doi.org/10.20473/jap.v17i1.72708

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (19th ed.). Alfabeta.

Zulfikar, M. (2017, October 2). *Sampah Usai Pesta Tabuik Berserakan, Legislator: Segera Dibersihkan*. ANTARA Sumbar. https://sumbar.antaranews.com/berita/213296/sampah-usai-pesta-tabuik-berserakan-legislator-segera-dibersihkan